

**KEGIATAN OUTBOUND SEBAGAI PENANAMAN RASA PERCAYA DIRI
ANAK TUNANETRA USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI SLB/A-YKAB
SURAKARTA KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA)**

NASKAH PUBLIKASI



Disusunoleh :

MARLINDA MUSYAFI'AH

A520080026

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEGIATAN OUTBOUND SEBAGAI UPAYA PENANAMAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK TUNANETRA USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS
DI SLB/A-YKAB SURAKARTA KECAMATAN JEBRES KOTA
SURAKARTA)**

Diajukan Oleh:

MARLINDA MUSYAFT'AH

A520080026

Telah Disetujui dan Disahkan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mengetahui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Ilham Sunaryo, M. Pd

Tanggal: 5 Juli 2012


Drs. Haryono Yuono, SE

Tanggal: 6 Juli 2012

PENGESAHAN

**KEGIATAN OUTBOUND SEBAGAI UPAYA PENANAMAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK TUNANETRA USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI
SLB/A-YKAB SURAKARTA KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA)**

Dipersiapkan dan Diajukan Oleh:

MARLINDA MUSYAFI'AH

A520080026

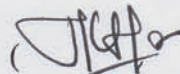

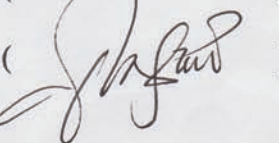
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 12 Juli 2012

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Diterima

Susunan Dewan Penguji



1. Drs. Ilham Sunaryo, M. Pd
2. Drs. Haryono Yuwono, SE
3. Dra. Surtikanti,SH, M.Pd

()
()
()

Surakarta, 12 Juli 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



Drs. Sofyan Anif, M.Pd
NIK.547

ABSTRAK

KEGIATAN OUTBOUND SEBAGAI UPAYA PENANAMAN RASA PERCAYA DIRI ANAK TUNANETRA USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI SLB/A-YKAB SURAKARTA KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA)

**Marlinda Musyafi'ah, 520080026 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2012, 87 halaman**

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak tunanetra usia 5-6 tahun dengan kegiatan outbound. Penelitian dilakukan pada anak tuna netra usia 5-6 tahun di SLB/A-YKAB Surakarta. Subyek penelitian ini adalah 3 anak tuna netra usia 5-6 tahun di SLB/A-YKAB Surakarta. Penelitian ini dirancang dengan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan jenis metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan outbound anak tuna netra dapat menanamkan rasa percaya dirinya sejak dini. Dengan kepercayaan diri yang anak miliki maka anak tuna netra dapat melakukan kegiatan outbound. Kegiatan outbound yang dilakukan adalah merayap dibawah jaring-jaring, berjalan diatas papan titian, berjalan mengikuti garis zig-zag dan naik turun tangga. Anak tuna netra dapat melakukan kegiatan outbound dengan baik meskipun masih membutuhkan bantuan saat melakukan kegiatan outbound.

Kata kunci :Kepercayaan diri, anak tuna netra, kegiatan outbound

Pendahuluan

Chomariyah (2008) menyatakan bahwa, untuk bisa tampil percaya diri, seseorang perlu menggali potensi dengan cara berusaha mengenali diri, dengan demikian orang tersebut akan mampu menekan hal-hal yang dirasa kurang, dan memupuk hal-hal yang terasa lebih. Percaya diri merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Menurut Angelis (dalam Ruwaida dkk, 2006) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekat pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta terbina dari keyakinan diri sendiri. Hambly (1992) mengemukakan bahwa dalam

melakukan sesuatu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan selalu mengerahkan segenap kemampuannya dan tidak terhambat oleh perasaan *inferior* (rendah diri), merasa tentram dengan dirinya sendiri, teman dan masyarakat. Menurut Marden (dalam Musawi, 2003) kepercayaan diri menghilangkan keraguan serta kebimbangan dan membuat seseorang melangkah maju dengan yakin, teguh, tanpa berhenti dan tanpa menghabiskan energi kelebihan. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin banyak jumlah kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang, karena pengaruh seseorang kepada orang lain bergantung pada jaminan keamanan diri seseorang dan kekuatan keyakinan seseorang atas kemauan dirinya. Meskipun fungsi dari indera penglihatannya terhambat, bukan berarti kehidupan yang dijalani itu berhenti. Ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya dengan mengoptimalkan indera yang lain, misalnya pendengaran, penciuman, ataupun perabaan. Anak berkelainan penglihatan (tunanetra) memiliki kebutuhan perkembangan dan fisik yang sama dengan anak awas (normal). Mereka memiliki kebutuhan aktivitas fisik yang sama. Karakteristik emosional mereka, kebutuhan untuk menguasai lingkungan dan kebutuhan diri tidak berbeda dengan anak lain. Yang berbeda hanyalah intensitasnya. Kebutuhan bergerak dan aktivitas fisik merupakan kebutuhan yang sangat penting karena tanpa kegiatan tersebut dunia (lingkungan) akan terbatas pada jangkauan tangan-tangan. Kegiatan fisik bagi tunanetra dapat juga digunakan sebagai perlindungan diri seperti misalnya berlari untuk menghindari bahaya. Kemampuan untuk bangkit dan berdiri pada saat jatuh atau menggulingkan badannya merupakan salah satu kegiatan fisik untuk melindungi dari bahaya yang lain. Disamping itu kegiatan melempar, mendorong atau menarik juga merupakan salah satu kegiatan protektif. Banyak kegiatan yang dapat melatih kepercayaan diri anak tunanetra salah satunya kegiatan out bond. Kegiatan out bond ini anak dilibatkan dalam bentuk seluruh kegiatan, sehingga dengan keterlibatan langsung mereka segera diperoleh umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan. Mereka akan banyak belajar dari kegiatan ini, belajar bagaimana memecahkan masalah, bagaimana berdiskusi (berkomunikasi dengan teman), bagaimana bekerja sama, bagaimana mengatur emosi, bagaimana mengetahui kelemahan dan kekuatan diri, bagaimana melihat akhlaknya dan masih banyak hal lain yang dipelajari. Dari sinilah mereka akan mendapat pengalaman yang sangat berharga sebagai pengembangan diri yang bermanfaat dimasa mendatang. Jika orang tua atau guru terlalu banyak memberikan pertolongan maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan bahkan kehilangan kemampuan dalam kegiatan fisik dan kepercayaan dirinya. Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian yang berjudul “studi kasus tentang Pengaruh kegiatan outbond terhadap kepercayaan diri anak tunanetra di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta” penting dilakukan agar memperoleh gambaran yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan tentang kemampuan anak tunanetra dalam kepercayaan dirinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan ada atau tidaknya pengaruh kegiatan outbond terhadap kepercayaan diri anak tunanetra yang pada akhirnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk membimbing siswa tunanetra.

Landasan Teori

Rasa percaya diri adalah divenisi evaluative yang menyeluruh dari diri sehingga rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. (Santrock, 2003). Elias (2002) menyatakan kepercayaan diri mendorong seseorang untuk mencoba bidang-bidang identitas baru, mengambil resiko positif, memajukan diri sendiri, dan mengembangkan kecakapan. Luxori (2004) menyatakan kepercayaan diri adalah hasil pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Selain itu pendapat Dink Meer dan Loboncy (dalam Kusuma, 2004) pembentukan kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Menurut Anthony (1992) kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapainya segala sesuatu yang diinginkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Santoso (dalam Ihdayani, 2000) bahwa rasa percaya diri muncul apabila individu dapat belajar mengenai diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek yang dimiliki, serta menerima diri apa adanya dengan segala aspek positif maupun negatif. Menurut Hambly (1989) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan dan mampu menganggapi segala situasi dengan tenang. Pendapat ini didukung oleh Adler (dalam Kusuma, 2005) bahwa kepercayaan diri seseorang muncul adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negative yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri adalah: 1) Yakin kepada diri sendiri, 2) Tidak bergantung pada orang lain, 3) Tidak ragu-ragu, 4) Merasa diri berharga, 5) Tidak menyombongkan diri, 6) Memiliki keberanian untuk bertindak. Menurut Anthony (1992), aspek kepercayaan diri adalah: 1) Rasa aman, 2) Ambisi normal, 3) Yakin pada kemampuan diri, 4) Mandiri, 5) Tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi, 6) Optimis. Kepercayaan diri secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Rasa percaya diri yang kurang ditunjukkan dengan kecenderungan bergantung pada orang lain, menjadikan inferior dan melakukan apa yang diinginkan orang lain. 2) Rasa percaya diri yang normal ditunjukkan dengan kecenderungan untuk lebih mandiri, menjadikan superior dan melakukan apa yang diinginkan. 3) Rasa percaya diri yang tinggi ditunjukkan dengan kecenderungan tidak membutuhkan orang lain sama sekali, menjadikan sangat superior dan melakukan apa yang diinginkannya serta cenderung seenaknya sendiri. Menurut Frans Harsana Sasraningrat (dalam Raehana, 2009), tunanetra ialah suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optic dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual, sedangkan dilihat dari segi etimologi kata tuna berarti mata atau penglihatan. Jadi, tunanetra berarti rusak penglihatan. W.J.S

Poerwodarminto (dalam Raehana, 2009). Lowenfishd (dalam Raehana, 2009) memberikan pengertian tunanetra sebagai berikut, yang disebut tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat menggunakan penglihatannya baik sebagian maupun sepenuhnya yang disebabkan kerusakan fungsional, structural atau kombinasi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan anak tunanetra adalah seorang anak yang mengalami erusakan pada mata, syaraf optic atau pada bagian otak yang mengolah stimulus visual yang mengakibatkan tidak berfungsinya indra penglihatan baik sebagian ataupun keseluruhan, sehingga untuk keperluan pendidikannya memerlukan pelayanan dan fasilitas khusus, seperti penggunaan huruf Braille dan alat bantu melihat. (dalam Raehana, 2009). Heather Mason, dkk (1999:38) menyebutkan beberapa penyebab ketunanetraan adalah: 1) Faktor genetic atau hereditas, 2) Perkawinan sedarah, 3) Proses kelahiran, 4) Penyakit anak-anak yang akut sehingga berkomplikasi pada organ mata, infeksi virus yang menyerang saraf dan anatomi mata, tumor otak yang menyerang pusat saraf organ penglihatan, 5) Kecelakaan: tabrakan yang mengenai organ mata, benturan, terjatuh, dan trauma lain yang secara langsung atau tidak langsung mengenai organ mata; tersetrum aliran listrik, kena zat kimia, terkena cahaya tajam, 6) Perlakuan kontinyu dengan obat-obatan, 7) Infeksi oleh binatang dapat juga merusak organ-organ selaput mata yang tipis, bahkan dapat mengakibatkan penyakit bergulma atau borok (*ulkus*), infeksi pada selaput mata akhirnya berkembang kemata bagian dalam, 8) Beberapa kondisi mata dengan suhu yang panas, menyebabkan udara mudah bergerak dan membawa bibit penyakit kering yang masuk ke mata, pada daerah kering biasa ditemukan penyakit mata jenis *trachoma*. Ketunanetraan dari golongan ringan sampai berat dapat juga disebabkan oleh faktor yang lain, yaitu: 1) Penyakit sistematis, misalnya: diabetes mellitus, hipertensi, opthalmopati endokrin, penyakit infeksi, 2) Dari segi medis dan kebidanan, misal: kelainan genetic, infeksi pada prenatal-natal dan post natal, malnutrisi saat dalam kandungan, trauma persalinan, obat-obatan dan radiasi, 3) Penyakit pada waktu anak-anak misalnya: kekurangan vitamin A, diare, panas tinggi, morbili, radang otak, 4) Infeksi oleh virus, bibit penyakit yang dibawa serangga, jamur yang menyerang selaput mata, 5) Degenerasi atau penurunan anatomis dan fisiologis yang berakibat gangguan pada organ mata dan fungsi penglihatannya, misalnya pada kasus *macula degeneresis*, *retino blastoma*, kemunduran kekuatan lensa karena usia tua. Menurut kemampuan melihat, tunanetra dapat dikelompokkan pada: 1) Buta (*blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari: a) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang, b) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bias membedakan antara gelap dan terang. Kurangnya penglihatan (*low vision*), jenis-jenis tunanetra kurang liat adalah: *Light perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap, *Light projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya, *Tunnel vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah berpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja, *Periferal vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi, Penglihatan bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak bias dilihat. Umar Suwito,

dkk, (1990:12), menyatakan bahwa karakteristik anak tunanetra digolongkan menjadi lima, yaitu: 1) Karakter dalam perkembangan bahasa, 2) Karakter dalam kemampuan intelektual, 3) Karakter dalam perkembangan fisik, 4) Karakter dalam prestasi akademik. Ketunanetraan tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar atau prestasi akademik. Terbukti banyak siswa tunanetra yang berhasil meraih prestasi akademik yang tinggi dan mampu bersaing dengan siswa normal. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa siswa tunanetra banyak mengalami "*underachievement*" atau prestasi dibawah kemampuan yang semestinya, ini dapat disebabkan oleh beberapa hal karena: a) Anak tunanetra memasuki sekolah pada usia yang lebih lambat daripada anak normal. Hal ini disebabkan karena orang tua terkadang kurang bias menerima keadaan anak yang mengalami ketunanetraan, sehingga orang tua merasa malu dan menyembunyikannya dari kehidupan di masyarakat, termasuk juga dalam hal pendidikan. Orang tua yang anaknya mengalami ketunanetraan terkadang malu jika anak mereka disekolahkan disekolah khusus atau sekolah luar biasa, karena anggapan mereka adalah SLB adalah sekolah bagi anak-anak yang idiot. b) Terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia misalnya buku-buku paket yang sudah diperbesar dan diperbesar hurufnya, alat peraga yang dapat diraba, dan lain-lain, sehingga mereka lebih lambat dalam mengumpulkan informasi bila dibandingkan dengan anak normal yang buku maupun alat-alat peraganya lebih lengkap. c) Karakter dalam perkembangan social dan emosi. Anak tunanetra dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti halnya anak normal pada umumnya. Timbulnya problem-problem sosial dan emosi pada anak tunanetra sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh reaksi-reaksi orang normal atas kehadiran anak tunanetra. Banyak reaksi-reaksi negatif yang diperoleh anak di lingkungan sekitarnya menyebabkan anak tunanetra yang kurang dapat menerima dirinya apa adanya, sehingga hal ini dapat mempersulit interaksi maupun penyesuaian diri dari anak tunanetra. Outbond for Kids adalah suatu program pembelajaran (pelatihan) untuk anak-anak yang dilakukan di alam terbuka dengan mendasarkan pada prinsip "experiential learning" (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi. Ada beberapa alasan memilih outbound sebagai modal pembelajaran/ pelatihan yang dipakai untuk anak-anak, antara lain: a. Model ini sesuai dengan dunia anak, b. Model ini membuat anak-anak terlibat langsung (aktif) secara kognitif (pikiran), efektif (emosi), dan psikomotorik (gerakan fisik motorik), c. Model ini juga sesuai dengan prinsip belajar menurut Confusius yaitu "Apa yang saya dengar, saya lupa, Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, Apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, saya mulai paham, apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya jadi tahu dan trampil, d. Model ini menggunakan pendekatan melalui pengalaman langsung. Manfaat Outbond : a. Dari segi fisik (motorik). Dengan bermain motorik anak akan mengalami pertumbuhan yang baik, ia akan belajar keseimbangan, berjalan, berlari, naik, turun, dan yang lainnya, sehingga berbagai organ tubuhnya akan aktif dan ini akan mengarahkan kepada kesehatan. Al-Ghazali mengatakan bahwa hendaknya sang anak dibiasakan berjalan kaki pada sebagian waktu siang hari, bergerak, dan berolahraga, agar tidak dikuasai oleh kemalasannya, b. Dari

segi psikis (kejiwaan). Teori Psichoanalysis dari Sigmund Freud mengatakan bahwa main berguna untuk mengurangi kecemasan anak dengan mencoba mengekspresikan berbagai dorongan impulsifnya, kemudian H. Spencer dengan teori Surlus Energy juga mengemukakan bahwa bermain sangat bermanfaat untuk mengisi kembali energy seorang anak yang telah melemah akibat kejenuhan berbagai aktifitas rutinitasnya. Dengan demikian bermain ternyata juga dapat digunakan sebagai terapi terhadap berbagai gangguan kesehatan mental, c. Dari segi social. Jean Piagnet melalui teori *Cognitive Developmental* mengemukakan bahwa bermain amat penting bagi perkembangan kognitif seorang anak dengan melatih kemampuan adaptasi dengan lingkungannya dengan suasana yang menyenangkan. Dengan bermain ia akan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya, ia belajar berkomunikasi, belajar memecahkan masalah, belajar mengenal aturan-aturan social, belajar menerima kekalahan, dan belajar untuk menang, d. Dari segi ilmu pengetahuan. Teori *Practive for Adulthood* dari K. Gross mengatakan bahwa bermain merupakan peluang bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak yang sangat penting fungsinya bagi mereka pada saat menjelang dewasa kelak. Dengan bermain, anak juga akan belajar berbahasa, belajar mengenal lingkungannya, dan berbagai ilmu pengetahuan yang lain. Tujuan outbound menurut Adrianus dan Yufiarti, dalam jurnal *Memupuk Karakter Siswa melalui Kegiatan Outbound* (2006: 42) adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri siswa,
- b. Berekspreasi sesuai dengan caranya sendiri yang masih dapat diterima lingkungan,
- c. Mengetahui dan memahami perasaan, pendapat orang lain dan menghargai perbedaan,
- d. Membangkitkan semangat dan motivasi untuk terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan,
- d. Lebih mandiri dan bertindak sesuai dengan keinginan,
- e. Lebih empati dan sensitif dengan perasaan orang lain,
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik,
- g. Mengetahui cara belajar yang efektif dan kreatif,
- h. Memberikan pemahaman terhadap sesuatu tentang pentingnya karakter yang baik,
- i. Menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga terbentuk karakter siswa sekolah dasar melalui berbagai contoh nyata dalam pengalaman hidup,
- j. Mengembangkan kualitas hidup siswa yang berkarakter,
- k. Menerapkan dan memberi contoh karakter yang baik kepada lingkungan.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disusun kerangka penelitian guna memperoleh jawaban sementara atas permasalahan yang timbul. Anak tunanetra mengalami kelainan atau gangguan pada mata. Hal itu bisa terjadi karena gangguan dari lingkungan dan faktor genetik. Dari kondisi penglihatan masih efektif digunakan untuk membaca dan menulis huruf visual yang diperbesar dan dipertebal atau dengan menggunakan alat bantu seperti kaca pembesar. Namun dalam hal kepercayaan diri terhadap lingkungan sekitarnya sering mengalami berbagai hambatan-hambatan. Ada beberapa hal yang menyebabkan anak tunanetra tidak berhasil dalam penyesuaian diri di lingkungannya disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri, fakto-faktor tersebut antara lain: factor keluarga yang kurang mendukung anak dalam pergaulannya, factor lingkungan termasuk lingkungan sekolah yang kurang mengikut sertakan anak tunanetra

dalam berbagai kegiatan yang bersifat melatih rasa percaya diri. Hal-hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan khususnya dalam melatih rasa percaya diri pada anak tunanetra. Peranan semua pihak akan sangat diperlukan dalam keberhasilan meningkatkan rasa percaya diri anak tunanetra, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu usaha-usaha dari beberapa pihak tersebut akan sangat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Metode Penelitian

Berdasarkan bentuknya penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi, program atau situasi sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why” (Yin Robert, 1997:6). Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu, studi kasus eksplantaris, eksplorataris, dan deskriptif.

Instrumen Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) pedoman observasi tentang aktivitas anak tunanetra pada saat kegiatan outbound, (2) dokumentasi, (3) interview digunakan untuk mengetahui kepercayaan diri anak tunanetra anak saat melakukan kegiatan outbound dan mengetahui keadaan pada anak tunanetra

Teknik Analisis Data

Menurut Paton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2001:248) yang dimaksud dengan menganalisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Lebih lanjut Soehardi Sigit (1999:157) mengungkapkan analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menyandarkan pada diskriptif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara memberikan kode, mengklasifikasikan hasil-hasil yang telah diperoleh. Setelah data ditelaah maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut: 1. Reduksi Data, Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk uraian yang terperinci, laporan tersebut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dibuang yang tidak relevan, difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun dengan sistematis sehingga mudah dikendahkan dalam mencari data yang diperlukan, 2. Display Data, Data yang diperoleh di lapangan disajikan secara lengkap, jelas dan singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungan terhadap aspek-aspek yang diteliti. Display atau tampilan data selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan keputusan, 3. Verifikasi dan Kesimpulan, Setelah dilakukan reduksi dan display data, kemudian dilakukan verifikasi dan dilanjutkan dengan

mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh sejak awal. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru agar lebih menjamin validitas dan konfirmabilitas kegiatan yang dilakukan berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan. Kesimpulan berarti memaknai data yang telah dikumpulkan kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan yang singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah-masalah yang diteliti, data tambahan ikut memberikan kesimpulan yang baik. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif yang dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan data dan fakta yang ditemukan di lapangan dan kesimpulannya diambil secara induktif. Analisis data dilakukan dengan model catatan reflektif, yaitu catatan-catatan lapangan yang masih kasar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh informan harus dialihkan kedalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dengan jelas oleh siapa saja (Metthrew B. Miles, 1992:105).

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan factor yang menentukan dalam penelitian kasus. Keabsahan data yang ingin diperoleh berkaitan dengan penggunaan instrument yang valid. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengukuran bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengukur data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk menjaga validitas dan realibilitas data dalam penelitian, maka penelitian melakukan : 1. Perpanjangan waktu observasi : Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, perpanjangan waktu keikutsertaan peneliti dalam kegiatan subyek akan memungkinkan peningkaytan derajat dan kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti iut serta dalam beberapa kegiatan subyek yang akan dilakukannya. Peneliti telah banyak mempelajari kondisi subyek yang sekaligus dapat menguji ketidakbenaran informasi, 2. Ketekunan pengamatan: Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yaitu tentang penngaruh kegiatan outbond terhadap kepercayaan diri anak tunanetra dan kemudian memasukkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, 3. Triangulasi : Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Membandingkan data hasil pengamtan dengan hasil wawancara, b. Cek-ricek dan kroscek, dalam arti pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu atau informasi dan tempat memperoleh data, c. Memperkaya data melalui obsevasi dan dilakukan secara terus menerus dalam mengamati apa saja yang dilakukan subyek dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi ubyek.

Hasil Penelitian

Sebelum tindakan peneliti melakukan observasi dan wawancara diperoleh 3 subjek yang mengalami ketunanetraan yaitu Cristian, Alya, Ira.

Hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian adalah peneliti menangani anak tunanetra usia 5-6 tahun dengan menggunakan kegiatan outbound yang bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri anak tunanetra usia 5-6 tahun di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kota Surakarta

Dalam kegiatan outbound ini, ada 4 kegiatan outbound yang anak lakukan, yaitu merayap dibawah jaring-jaring, berjalan di atas papan titian, berjalan mengikuti garis zig-zag, dan naik tirun tangga. Dalam melakukan keempat kegiatan outbound tersebut anak tunanetra terlihat antusias dan melakukannya dengan kepercayaan diri pada diri masing-masing anak.

Sebelum tindakan peneliti melakukan observasi dan wawancara diperoleh 2 subjek yang mengalami hiperaktif yaitu Abyur dan Fiki mereka tidak mampu berkonsentrasi dan impulsifitas anak sangat tinggi

Hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian guru menangani anak tidak sesuai dengan kemampuan subjek sehingga hiperaktif anak cenderung meningkat disini peneliti melakukan tindakan dengan melakukan terapi bermain *puzzle*. terapi dilakukan mulai tanggal 6 sampai tanggal 12 april 2012 di TK Pertiwi 1 Gagaksipat Ngemplak Boyolali.

Hasil terapi pada tanggal 6 April dan 7 April diperoleh diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut belum didapat hasil yang maksimal terlihat Abyur dan fiki masih tidak bisa berkonsentrasi menyelesaikan tugasnya

Hasil terapi pada tanggal 9 April dan 10 April diperoleh diperoleh bahwa Abyur dan Fiki sudah menunjukkan ketertarikan menyelesaikan kepingan *puzzle* kemampuan berkonsentrasi mereka sudah meningkat sehingga hasilnya lebih memuaskan dari sebelumnya.

Hasil terapi pada tanggal 11 April dan 12 April kemampuan berkonsentrasi Abyur dan Fiki meningkat sehingga mampu menyelesaikan kepingan *Puzzle* dengan baik, impulsifitas anak juga menurun itu dibuktikan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua dan guru.

Hasil penelitian menjelaskan adanya peningkatan kepercayaan diri anak tunanetra melalui kegiatan outbound di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

Pembahasan hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian ini adalah peneliti menangani anak tunanetra usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound yang bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri anak tunanetra. Adapun kegiatan outbound yang dilakukan anak tunanetra usia 5-6 tahun: 1. Merayap dibawah jaring-jaring

Dalam kegiatan merayap ini anak terlebih dahulu diberi penjelasan bagaimana cara melakukannya. Setelah itu anak disuruh mencoba satu persatu. Dalam kegiatan ini Cristian mencoba terlebih dahulu. Pertama mencoba merayap dibawah jaring-jaring Ia terlihat kesulitan karena baru sebentar merayap, kancing celana Cristian tersangkut pada jaring. Kedua kalinya mencoba merayap dibawah jaring-jaring Ia masih membutuhkan bantuan untuk merunduk agar tidak tersangkut jaring-jaring. Dengan kepercayaan dirinya Ia mau mencoba lagi dan akhirnya Cristian bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain. Setelah Ia bisa melakukannya, Cristian mencoba terus. Kristian melakukan kegiatan merayap dibawah jaring-jaring dengan ekspresi yang sangat senang. Selanjutnya yang melakukan kegiatan merayap adalah Ira. Dalam kegiatan merayap dibawah jaring-jaring, pertama kali Ira melakukannya dengan bantuan orang lain. Setelah itu dengan penuh percaya diri Ira melakukan kegiatan merayap dengan penuh semangat dan ekspresi senang. Seperti Kristian, Ira juga mengulangi kegiatan merayap setelah Ira bisa melakukannya sendiri. Dan yang ketiga mencoba kegiatan merayap ini adalah Alya. Disini Alya terlihat takut untuk merayap dibawah jaring-jaring. Beberapa kali Alya melakukan kegiatan merayap, Ia masih membutuhkan bantuan orang lain. Dengan adanya semangat dari Kristian dan Ira akhirnya Alya bisa melakukan kegiatan merayap walaupun sedikit bantuan. Setelah beberapa kali melakukan kegiatan merayap, kepercayaan diri Alya sudah sedikit nampak karena Alya sudah berani melakukan kegiatan merayap tanpa bantuan orang lain. Kristian dan Ira setelah mengetahui Alya bisa melakukannya sendiri kemudian mereka bertepuk tangan untuk Alya. Dengan adanya semangat dari teman-teman, Alya terlihat lebih percaya diri.

2. Berjalan diatas papan titian. Dalam kegiatan ini ketiga subyek sudah dapat melakukan kegiatan berjalan diatas papan titian dengan percaya diri walaupun masih memerlukan bantuan orang lain. Dalam kegiatan berjalan di atas papan titian ketiga anak sering membutuhkan bantuan dikarenakan anak belum bisa menyeimbangkan badannya.

3. Berjalan mengikuti garis zig-zag. Dalam kegiatan ini anak terlihat mudah dalam melakukan kegiatan berjalan mengikuti garis zig-zag dan percaya diri dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam melakukan kegiatan berjalan mengikuti garis zig-zag tersebut Cristian, Alya dan Ira berjalan bertiga seperti bermain kreta-krean.

4. Naik turun tangga. Dalam kegiatan ini Cristian, Alya dan Ira terlihat berhati-hati dalam melakukan kegiatan naik turun tangga. Dengan penuh percaya diri akhirnya Cristian, Alya dan Ira dapat melakukan kegiatan naik turun tangga. Dalam melakukan keempat kegiatan outbound tersebut terlihat kepercayaan diri anak tunanetra usia 5-6 tahun dapat muncul walaupun dalam melakukan kegiatan outbound tersebut sesekali masih membutuhkan bantuan orang lain.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dari keseluruhan kempuan kepercayaan diri anak tunanetra usia 5-6 tahun di SLB/A-YKAB Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan outbound, anak tunanetra usia 5-6 tahun dapat ditanamkan rasa percaya diri sejak dini. Walaupun kegiatan outbound yang dilakukannya itu sederhana, anak terlihat percaya diri walaupun sesekali anak

membutuhkan bantuan orang lain. Adapun kegiatan outbound yang dilakukan anak tunanetra usia 5-6 tahun, yaitu merayap dibawah jaring, berjalan diatas papan titian, berjalan mengikuti garis zig-zag, naik turun tangga. Dalam melakukan keempat kegiatan outbound tersebut anak terlihat senang walaupun kegiatan outboundnya sederhana. Hal ini membuktikan bahwa walaupun tidak dapat melihat, anak tunanetra dapat merasa percaya diri saat melakukan suatu kegiatan. Dalam melakukan kegiatan outbound, anak tunanetra mengalami hambatan. Hambatannya adalah anak tidak bisa melihat kegiatan outbound yang dilakukannya, jadi dalam melakukan kegiatan outbound anak terlihat hati-hati walaupun dibantu orang lain. Namun hal ini dapat diatasi dengan semangat yang diberikan oleh orang yang membantu anak dalam melakukan kegiatan. Selain semangat dari orang lain, anak juga memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga anak berani untuk melakukan kegiatan tersebut.

Implikasi Hasil Penelitian

Guru disarankan untuk memberikan kegiatan yang meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunanetra usia 5-6 tahun, agar anak tunanetra dapat menanamkan rasa percaya dirinya sejak dini.

Penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa melalui kegiatan outbound anak tunanetra usia 5-6 tahun dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut: 1. Bagi Guru : Guru hendaknya selalu memberi pelatihan-pelatihan yang mengasah kepercayaan diri pada anak tunanetra usia 5-6 tahun agar mereka ketika melakukan suatu kegiatan tidak merasa minder dan takut. Selalu memberi semangat pada anak, 2. Bagi Sekolah: Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas yang dapat mengasah kemampuan anak tunanetra. Agar anak tunanetra dapat mengembangkan kemampuannya dengan kepercayaan diri yang mereka miliki. 3. Bagi Peneliti: Peneliti mendapatkan bahan acuan untuk pendukung materi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Chomariyah, N. (2008). *Hancurkan Virus Mindermu!*. Solo: Smart Media.
- Drajat, Z. 1994. *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Jakarta : CV. Ruhama.
- Ellias, M. 2002. *Cara Cara Efektif Mengasah EQ Remaja*. Bandung : Kaifa.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hambly, K, 1989, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta : Arca.
- Izzudin, S. A. (2006). *Zero to Hero, Mendasyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta : Pro-U Media.
- Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak* (Usia balita sampai remaja). Jakarta :PT Elex Media Komputindo.
- Meleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.Jogyakarta.
- Muskin. 2009. *Outbound For Kids kumpulan permainan kreatif dan komunikatif*
- Santrok. J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*.Erlangga.Jakarta.as.
- Sunanto, Juang. 2005. *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar Suwito (1990). *Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Bagi Anak-Anak Tunanetra SD*. Laporan Penelitian.